

BAB 6**PEMBAHASAN**

Dalam bab ini didiskusikan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun, Malang tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan yang telah dihubungkan dengan bab 2. Adapun pembahasannya meliputi: 1) Tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI di Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun, Malang; 2) Pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun, Malang; 3) Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun, Malang.

6.1 Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI di Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun, Malang

Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada tabel 5.5 didapatkan data bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI adalah cukup (64,5%). Kemudian diikuti dengan tingkat pengetahuan baik (26,9%) dan tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah yang paling sedikit (8,6%).

Menurut penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI adalah cukup. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan dan

pengalaman. Pada gambar 5.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan yang baik paling banyak diperoleh pada tingkat pendidikan tamat Perguruan tinggi yaitu sebanyak 16 responden dan tingkat pengetahuan cukup hanya 1 responden. Kemudian diikuti tingkat pendidikan tamat SMU dengan jumlah responden sebanyak 8 orang memiliki tingkat pengetahuan baik, 34 orang memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 2 orang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, maka akan semakin baik tingkat pengetahuannya tentang MPASI. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Notoatmodjo, 2003).

Pada data tersebut, untuk faktor pengalaman dapat dilihat berdasarkan usia dan jumlah anak responden. Pada gambar 5.1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik paling banyak terdapat pada rentang usia 30-34 tahun, yaitu sebanyak 9 responden, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 responden, dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 responden. Kemudian diikuti rentang usia 25-29, responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 9 orang, dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 orang.

Selanjutnya pada gambar 5.3 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan baik terdapat paling banyak pada ibu dengan jumlah anak 3, yaitu sebanyak 12 orang dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 9 orang. Kemudian diikuti ibu dengan jumlah anak 2 dan 4 yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 orang. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa

usia dan jumlah anak dapat mempengaruhi pengalaman seseorang. Kemudian, karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka tingkat pengetahuan juga akan semakin baik.

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan tentang makanan pendamping ASI ini tentunya harus memperhatikan prinsip yang sesuai. Begitu juga dengan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini, sebagian besar ibu yang memberikan makanan sesuai dengan usia bayi adalah ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik (33,33%) dan cukup (66,67%). Meskipun seperti itu, tingkat pengetahuan ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu keyakinan dan fasilitas. Biasanya keyakinan diperoleh secara turun-temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan yang bersifat positif maupun negatif. Faktor yang selanjutnya adalah fasilitas, fasilitas meliputi sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2003). Seseorang dengan fasilitas informasi yang lebih baik, akan memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang dengan keterbatasan fasilitas informasi.

6.2 Pemberian Makanan pada Bayi Usia 6-12 bulan di Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun, Malang

Makanan pendamping ASI adalah makanan tambahan selain ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang semakin meningkat. Setelah bayi berumur 6 bulan, makanan pendamping ASI mulai diperkenalkan pada bayi. Namun pemberian ASI harus tetap dilanjutkan setidaknya sampai bayi berumur 2 tahun (Yuliarti, 2010). Pemberian makanan tambahan pada usia 6 bulan bukan hanya pada bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif, tetapi juga pada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (susu formula atau *mixed*) (Prabantini, 2010).

Setelah dilakukan analisa dan interpretasi data pada tabel 5.6 didapatkan hasil bahwa sebagian besar pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan adalah sesuai, yang berjumlah 75 responden (80,6%) dan responden yang tidak sesuai dalam pemberian makanan sebanyak 18 orang (19,4%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu telah memberikan makanan pendamping ASI sesuai dengan usia bayinya.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan bahwa nilai korelasi (r) adalah 0,511 yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan tingkat korelasi 'sedang', sebesar 26,1%. Hal ini menunjukkan bahwa selain dari tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI, pemberian makanan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor tersebut meliputi pendidikan, pekerjaan, dan usia ibu (Visyara, 2012).

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa prosentase pemberian makanan yang sesuai dengan usia bayi paling banyak terdapat pada rentang usia 30-34 tahun (92%), kemudian diikuti rentang usia 25-29 tahun (79%). Hal ini menunjukkan bahwa usia ibu dapat memberikan pengaruh dalam pemberian makanan kepada bayi. Tetapi pada usia >34

tahun justru memiliki prosentase paling rendah, hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan pada bayinya.

Pada gambar 5.5 dapat diketahui bahwa pemberian makanan yang sesuai dengan usia bayi paling banyak ditemukan pada tingkat pendidikan SMU dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, pemberian makanan akan semakin sesuai dengan usia bayi.

Pada Gambar 5.6 dapat diketahui bahwa pemberian makanan yang sesuai dengan usia bayi paling banyak dilakukan oleh ibu dengan pekerjaan wiraswasta, pegawai swasta, dan pegawai negeri. Ibu rumah tangga yang seharusnya memiliki waktu lebih banyak untuk mengurus bayinya justru memiliki angka paling tinggi dalam pemberian MPASI yang tidak sesuai pada usia bayinya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MPASI yang sesuai dengan usia bayi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya usia dan pekerjaan ibu yang dapat mempengaruhi kesesuaian ibu dalam memberikan makanan bagi bayinya, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti keterpaparan ibu terhadap informasi, sosial budaya, dan dukungan keluarga. Seseorang dengan keterpaparan terhadap informasi, sosial budaya, dan dukungan keluarga yang lebih baik, akan memberikan makanan sesuai dengan usia bayinya dibandingkan dengan seseorang dengan keterbatasan informasi dan dukungan keluarga.

6.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian Makanan pada Bayi Usia 6-12 bulan di Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun, Malang

Berdasarkan hasil analisa data pada tabel 5.8 untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun, Malang dengan menggunakan analisa statistik nonparametrik dari Spearman Rank, menunjukkan bahwa nilai signifikansi $(p) = 0,000 \leq \alpha (0,05)$, bermakna H_0 ditolak H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan. Serta didapatkan nilai korelasi $(r) = 0,511$ terkait dengan tingkat pengetahuan ibu, sedangkan lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian pada tabel 5.8 dapat dilihat bahwa sebanyak 25 orang ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik, semuanya telah menerapkan pemberian makanan yang sesuai dengan usia bayinya. Kemudian pada ibu dengan tingkat pengetahuan cukup dengan jumlah 60 orang, sebanyak 50 ibu telah memberikan makanan sesuai dengan usia bayinya dan 10 memberikan makanan tidak sesuai dengan usia bayinya. Untuk ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 8 ibu didapatkan hasil bahwa semuanya tidak memberikan makanan sesuai dengan usia bayinya.

Dari perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Bandulan Kecamatan Sukun, Malang. Hal ini dapat dikatakan bahwa antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan terdapat hubungan yang bermakna, dengan

arah korelasi positif yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI, maka pemberian makanan akan semakin sesuai dengan usia bayi. Hasil penelitian ini berbeda bila dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bahri (2011), yaitu didapatkan hasil analisis variabel bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dengan didapatkannya nilai signifikansi $p = 0,241$ ($p > 0,05$). Hal ini kemungkinan karena seseorang dengan tingkat pengetahuan baik, belum tentu berperilaku baik pula. Untuk dapat mempengaruhi perilaku dan sikap, pengetahuan masih tergantung pada faktor lain seperti fasilitas, perilaku petugas, dan tersedianya kesempatan untuk mempraktikkan sikap dan perilaku tersebut. Akan tetapi tingkat pengetahuan juga memegang peranan penting dalam menentukan perilaku karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersiapkan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap obyek tertentu (Notoadmodjo, 2003).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI yang baik serta ditunjang dari berbagai macam faktor seperti pendidikan dan fasilitas informasi mempunyai dampak dalam menentukan pemberian makanan oleh ibu terhadap anak mereka. Sehingga antara tingkat pengetahuan tentang MPASI dan pemberian makanan akan saling berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan analisa data dengan hasil korelasi 'sedang', menunjukkan bahwa ada faktor lain yang juga mempengaruhi pemberian makanan. Namun hal tersebut tidak mengurangi signifikansi hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI dengan pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan. Oleh karena itu, perlu adanya

peningkatan pengetahuan ibu tentang MPASI untuk dapat meningkatkan kesesuaian ibu dalam pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan.

6.4 Implikasi Terhadap Bidang Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan secara holistik pada klien untuk meningkatkan kualitas pelayanan terutama bidang maternitas dan pediatrik. Dengan diketahuinya tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI dengan pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan yang memiliki tingkat korelasi 'sedang', perawat dapat meningkatkan tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI untuk dapat meningkatkan kesesuaian pemberian makanan pada bayi usia 6-12 bulan.

6.5 Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan yang disebabkan karena:

1. Penelitian yang dilakukan tanpa mengendalikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian makanan.
2. Kuesioner yang digunakan belum ada standar secara pasti dan peneliti membuat sendiri kuesioner yang digunakan. Sehingga yang belum tentu mencakup seluruh prinsip dan aspek mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI dan pemberian makanan.
3. Pada penelitian ini tidak ditanyakan tentang besar penghasilan keluarga dan faktor sosial budaya subjek penelitian yang mungkin akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI.